TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

ANALISIS KAIDAH-KAIDAH SANAD HADITS DARI ASPEK RAWI: IDENTITAS RAWI

Tiana Nur Azizah Suparman[1] Engkos Kosasih[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
E-mail: tiananurazizah06@gmail.com[1], ekosasih72@gmail.com[2]

الملخص

يُعَدُّ السند من العناصر الأساسية في علم الحديث الذي يُحدد صحة وموثوقية الرواية. يتم نقل كل حديث من خلال سلسلة من الرواة تُعرف بالسند، وتعتمد صحة الحديث وقبوله أو رفضه بشكل كبير على جودة هذه السلسلة وترابطها. في هذه الدراسة، تم استخدام علم "طبقات الرواة" لتصنيف الرواة حسب أجيالهم وموثوقيتهم. منهجية البحث هي نوعية بأسلوب وصفي تحليلي، تركز على هوية الرواة ومصداقيتهم في سلسلة السند. أظهرت هذه الدراسة أن الدور الهام للسند لا يقتصر فقط على اتصال سلسلة الرواية، بل يشمل أيضًا صفات الرواة وأمانتهم. من خلال تحليل الحديث حول الرعاية الاجتماعية الذي رواه الإمام البخاري ومسلم، توصلت الدراسة إلى أن الرواة في هذا السند، مثل أنس بن مالك، وسفيان بن عيينة، ومجاهد بن جبر، هم رواة ثقات من جيل الصحابة إلى التابعين. تُبيّن نتائج التحليل أن هذا الحديث صحيح بسند قوي وموثوق، مما يُبرز أهمية السند في الحفاظ على أصالة تعاليم الإسلام.

الكلمات المفتاحية: السند، طبقات الرواة، الراوي، الحديث، نقد الحديث.

Abstrak

Sanad merupakan elemen fundamental dalam ilmu hadits yang menentukan otentisitas dan keabsahan periwayatan hadits. Setiap hadits disampaikan melalui rangkaian perawi yang dikenal sebagai sanad, dan kualitas serta keterhubungan sanad ini sangat berpengaruh pada diterima atau ditolaknya sebuah hadits. Dalam kajian ini, ilmu Thabaqat al-Ruwwah digunakan untuk mengelompokkan perawi berdasarkan generasi dan kredibilitas mereka. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang berfokus pada identitas dan kredibilitas perawi dalam sanad hadits. Kajian ini menunjukkan bahwa peran penting sanad tidak hanya terletak pada ketersambungan rantai periwayatan, tetapi juga pada karakter dan integritas moral perawi. Dengan menganalisis hadits tentang kepedulian sosial, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, penelitian ini menemukan bahwa para perawi dalam sanad tersebut, seperti Anas bin Malik, Sufyan bin 'Uyainah, dan Mujahid bin Jabr, merupakan perawi tsiqah (terpercaya) dari generasi sahabat hingga tabi'ut tabi'in. Hasil analisis menunjukkan bahwa hadits ini sahih, dengan sanad yang kuat dan otentik, menegaskan pentingnya sanad dalam menjaga keaslian ajaran Islam.

Kata Kunci: Rawi, Sanad, Thabaqat al-Ruwwah

Article History
Received: Januari 2025
Reviewed: Januari 2025
Published: Januari 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Sanad hadits merupakan salah satu elemen paling fundamental dalam ilmu hadits yang berfungsi sebagai penjamin otentisitas dan validitas sebuah hadits. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, penyebaran hadits telah dilakukan melalui periwayatan secara lisan oleh para

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

sahabat kepada generasi berikutnya, yaitu tabi'in, yang kemudian diteruskan kepada generasi setelahnya[1] Proses transmisi hadits ini dikenal dengan istilah "sanad" yang merupakan rantai perawi yang menyampaikan hadits dari satu orang ke orang lain hingga sampai kepada sumber utamanya, yaitu Rasulullah SAW. Oleh karena itu, sanad menjadi instrumen vital dalam menjaga keutuhan dan keaslian hadits.[2]

Namun, semakin berkembangnya periwayatan hadits, muncul berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi keabsahan sebuah hadits. Salah satu isu yang menonjol adalah kejujuran dan integritas dari para perawi (rawi) yang menyampaikan hadits. Dalam sejarah, ada perawi yang dikenal dengan ketelitian dan integritasnya, namun ada juga perawi yang dinilai lemah dalam hafalan atau bahkan dikenal suka berdusta.

Dalam ilmu hadits, sanad merupakan komponen penting yang menjadi penentu keabsahan suatu hadits. Setiap hadits harus ditelusuri sanadnya, yaitu rangkaian perawi yang menyampaikan hadits dari satu generasi ke generasi lainnya, hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Keaslian hadits sangat bergantung pada kualitas dan kredibilitas para perawi yang terlibat dalam rantai periwayatan tersebut. Oleh karena itu, para ulama mengembangkan disiplin ilmu untuk meneliti dan menilai para perawi dalam sanad, salah satunya adalah ilmu *Thabaqat al-Ruwwah*.

Thabaqat al-Ruwwah adalah ilmu yang mengelompokkan perawi hadits ke dalam tingkatan-tingkatan (*thabaqat*) berdasarkan generasi mereka dan peran mereka dalam transmisi hadits.[3] Setiap generasi perawi memiliki karakteristik dan peran yang berbeda dalam menjaga keaslian hadits, sehingga pengelompokan ini memudahkan ulama dalam meneliti sanad dan menilai kualitas periwayatan.

Pembagian *thabaqat* tidak hanya didasarkan pada generasi, tetapi juga pada hubungan antara perawi dengan sahabat Nabi atau tabi'in, serta kualitas hafalan dan integritas moral mereka. Hal ini sangat penting karena semakin dekat seorang perawi dengan masa hidup Nabi Muhammad SAW, semakin besar kemungkinan bahwa hadits yang mereka riwayatkan bersumber langsung dari Nabi atau sahabat yang terpercaya.[4]

Melalui kajian *Thabaqat al-Ruwwah*, para ulama hadits dapat lebih mudah memahami struktur sanad, mengidentifikasi ketersambungan atau kemungkinan putusnya sanad, serta menilai kredibilitas perawi dalam rantai periwayatan.[5] Oleh karena itu, ilmu ini menjadi salah satu pilar penting dalam studi kritik hadits, yang bertujuan untuk menjaga keaslian ajaran Islam yang disampaikan melalui hadits

Penelitian terhadap sanad tidak hanya berhenti pada penilaian individual perawi, tetapi juga menyangkut ketersambungan sanad itu sendiri. Sanad yang tersambung dengan baik *(muttasil)* adalah yang seluruh perawinya saling bertemu dan meriwayatkan hadits secara langsung dari guru-guru mereka.[6] Jika ditemukan adanya putusnya sanad *(inqitha')*, maka hadits tersebut akan diragukan keasliannya dan dapat dinyatakan lemah. Oleh karena itu, studi terhadap sanad adalah bagian dari kritik eksternal yang sangat krusial dalam menentukan keabsahan sebuah hadits.

Sejak masa awal Islam, para ulama telah memperhatikan dengan serius soal sanad hadits. Tokoh-tokoh seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad bin Hanbal sangat terkenal dengan ketelitian mereka dalam menyusun kitab-kitab hadits. [7] Mereka mengembangkan kaidah-kaidah ketat untuk menilai kredibilitas perawi serta ketersambungan

[1] Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1977), 41-43.
[2] Mustafa Al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*, (London: UK Islamic Academy, 2003), 132.
[3] Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 1995), 8:45-47.
[4] Yusuf Ibn Abd al-Barr, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlihi*, (Cairo: Dar al-Salam, 2003), 1:201.
[5] Al-Khatib al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, (Cairo: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), Vol. 8, hlm. 223.
[6] Mustafa Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1992), 43.
[7] Ibn al-Salah, *Muqaddimah Ibn al-Salah*, hlm. 20.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

sanad. Dengan begitu, hadits-hadits yang mereka kumpulkan dalam kitab-kitab mereka dianggap sebagai hadits-hadits yang paling dapat diandalkan dan sahih.

Dengan adanya standar yang ketat dalam penilaian rawi dan sanad, umat Islam dapat memastikan bahwa hadits-hadits yang mereka gunakan sebagai pedoman hidup adalah hadits yang benar-benar otentik dan terpercaya. Keberadaan kaidah-kaidah sanad aspek rawi dalam ilmu hadits membuktikan betapa pentingnya menjaga otentisitas ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Makalah ini akan mendalami aspek-aspek penting dalam kaidah-kaidah sanad hadits, dengan fokus pada identitas dan kredibilitas perawi, serta bagaimana analisis tersebut diterapkan dalam menilai sebuah hadits.

METODOLOGI

Makalah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metodologi ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami data melalui deskripsi yang mendalam terkait topik yang diteliti, yaitu tentang sanad, identitas dan kredibilitas para perawi hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Peran Sanad dalam Ilmu Hadits

Dalam ilmu hadits, sanad diartikan sebagai rangkaian perawi yang menyampaikan hadits dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap sanad terdiri dari beberapa tingkatan perawi, yang dimulai dari sahabat (yang mendengar langsung dari Nabi), kemudian tabi'in (generasi setelah sahabat), dan selanjutnya tabi'ut tabi'in, serta generasi seterusnya. Sanad memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keabsahan suatu hadits. Hadits tanpa sanad yang jelas dan tersambung tidak dapat dianggap sebagai hadits sahih atau dapat dipercaya. Oleh karena itu, perhatian terhadap sanad dan para perawi di dalamnya adalah bagian integral dari studi hadits. Para ulama hadits menyusun berbagai metodologi untuk meneliti kualitas sanad, dan ini melibatkan kajian mendalam tentang individu-individu yang ada dalam rantai sanad tersebut.[8]

B. Konsep Rawi dan Pentingnya Kredibilitas dalam Sanad

Rawi adalah individu yang terlibat dalam periwayatan hadits. Setiap perawi memegang tanggung jawab yang besar dalam menjaga keaslian hadits yang mereka riwayatkan. Oleh sebab itu, identitas dan kredibilitas seorang rawi sangat penting dalam menentukan kualitas suatu hadits. Dalam ilmu hadits, terdapat dua aspek utama yang menjadi fokus dalam menilai seorang rawi:

1. *'adalah* (Keadilan): Aspek *'adalah* berkaitan dengan integritas moral seorang perawi. Seorang perawi yang memiliki sifat *'adalah* adalah mereka yang dikenal sebagai pribadi yang adil, jujur, menjaga amanah, dan menjauhi dosa besar. Ulama hadits menilai aspek *'adalah* ini melalui penilaian terhadap kehidupan sehari-hari perawi, termasuk kesaksiannya dalam urusan umum, komitmennya terhadap agama, serta catatan tentang reputasinya dalam masyarakat.[9]
2. *Dhabit* (Ketelitian Hafalan): Selain aspek keadilan, hafalan dan kemampuan menjaga hadits yang diriwayatkan juga sangat penting. Perawi yang memiliki sifat *dhabit* adalah mereka yang memiliki ingatan yang kuat, mampu menjaga dan meriwayatkan hadits tanpa kesalahan. Kesalahan dalam hafalan, perubahan kecil dalam lafaz hadits, atau ketidakakuratan dalam menyebutkan guru-guru mereka dapat mengurangi kredibilitas perawi dan pada gilirannya memengaruhi kualitas hadits.[10]

Perpaduan dari kedua aspek ini, yaitu *'adalah* dan *dhabit*, sangat penting dalam menilai apakah seorang perawi dapat dianggap *tsiqah* (terpercaya). Jika seorang perawi memiliki

[8] M. M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, American Trust Publications, 1977.
[9] Musthafa Al-A'zami, *Hadith: Al-Sunnah: The Prophetic Traditions*, Islamic Text Society, 2003.
[10] Ibid.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

kekurangan dalam salah satu aspek ini, maka kredibilitasnya akan dipertanyakan dan hadits yang diriwayatkannya bisa dinilai sebagai dha'if (lemah).

C. *Thabaqat al-Ruwwah*

Thabaqat al-Ruwwah (طبقات الرواة) adalah istilah yang digunakan dalam ilmu hadits untuk mengelompokkan para perawi hadits *(ruwwah)* berdasarkan generasi atau tingkatan mereka dalam sejarah periwayatan hadits. Kata *thabaqat* secara harfiah berarti "lapisan" atau "tingkatan," dan dalam konteks ilmu hadits, ia merujuk pada pembagian generasi perawi berdasarkan periode hidup mereka, hubungan mereka dengan para sahabat Nabi, serta peran mereka dalam transmisi hadits.[11]

Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan para ulama dalam menelusuri sanad (rantai periwayatan) suatu hadits dan menilai kredibilitas para perawi berdasarkan interaksi mereka dengan generasi sebelumnya atau berikutnya. Tujuan utama dari pengelompokan ini meliputi:

1. Memastikan Keterhubungan Sanad

   Dalam ilmu hadits, salah satu syarat agar sebuah hadits dianggap sahih adalah sanad (rantai perawi) yang bersambung. Melalui klasifikasi perawi dalam thabaqat, kita dapat mengetahui apakah seorang perawi memang hidup sezaman dengan perawi lainnya, serta apakah ada kemungkinan mereka bertemu. Ini membantu memastikan bahwa perawi memang benar-benar meriwayatkan hadits dari perawi sebelumnya secara langsung, tanpa ada sanad yang terputus.[12]

   Sebagai contoh, jika seorang perawi dari thabaqat pertama (generasi sahabat) dinyatakan meriwayatkan hadits dari perawi di thabaqat kelima (generasi tabi'in), maka riwayat tersebut jelas bermasalah, karena jarak generasi yang tidak memungkinkan terjadinya pertemuan langsung.
2. Menilai Kualitas Periwayatan

   Dengan mengetahui thabaqat, para ulama dapat lebih mudah mengidentifikasi kredibilitas perawi berdasarkan zamannya. Biasanya, generasi awal seperti sahabat dan tabi'in memiliki derajat yang lebih tinggi dalam keadilan dan ketelitian dibandingkan dengan generasi setelahnya. Pengetahuan tentang thabaqat ini membantu mempermudah penilaian terhadap kualitas sanad secara keseluruhan.[13]
3. Membantu dalam Analisis Jarh wa Ta'dil

   Thabaqat juga memudahkan proses jarh wa ta'dil (kritik dan pujian terhadap perawi). Dalam sistem ini, mengetahui thabaqat perawi sangat penting karena memungkinkan para ulama untuk membandingkan reputasi dan kualitas seorang perawi dengan perawi sezamannya. Jika seorang perawi dari thabaqat tertentu dikritik oleh banyak ulama pada masa tersebut, maka hadits yang diriwayatkannya bisa dinilai dengan lebih kritis.[14]

   Sebaliknya, jika seorang perawi dari thabaqat tertentu dipuji oleh para ulama dari generasinya, maka hadits yang diriwayatkannya lebih cenderung diterima sebagai sahih.
4. Menghindari Adanya Tadlis (Penipuan dalam Riwayat)

   Tadlis adalah praktik di mana seorang perawi menyembunyikan kelemahan sanad, misalnya dengan menyebutkan nama perawi yang lebih terkenal, padahal ia tidak meriwayatkan langsung dari orang tersebut. Dengan adanya klasifikasi thabaqat, ulama bisa memverifikasi apakah seorang perawi benar-benar bisa bertemu dengan perawi lain atau hanya melakukan tadlis. Misalnya, jika seorang perawi dari thabaqat keempat mengaku meriwayatkan dari perawi thabaqat kedua, ini menunjukkan adanya kemungkinan tadlis.[15]

---

[11] Ibn Sa'd, *Tabaqat al-Kubra*, Dar Sadir, 1968.
[12] Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hlm. 64.
[13] Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), Vol. 3, hlm. 192.
[14] Ibn Hajar al-'Asqalani, *Taqrib al-Tahdhib*, hlm. 123.
[15] Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995), hlm. 72.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

5. Menggambarkan Sejarah Perkembangan Hadits

Thabaqat al-ruwwah juga penting dalam melacak perkembangan sejarah hadits. Setiap thabaqat menggambarkan fase penyebaran hadits pada periode tertentu. Generasi awal sahabat memiliki peran penting dalam meriwayatkan hadits langsung dari Nabi, sementara generasi berikutnya memiliki peran dalam mengumpulkan dan menuliskan hadits. Dengan demikian, thabaqat ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana hadits disebarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[16]

6. Membedakan Antara Perawi yang Memiliki Nama Sama

Dalam ilmu hadits, sering kali ditemukan perawi yang memiliki nama sama, baik nama pribadi maupun nama ayah atau kabilah. Melalui thabaqat al-ruwwah, ulama bisa membedakan perawi tersebut berdasarkan periode hidup dan sanadnya, sehingga menghindari kebingungan dalam identifikasi perawi yang benar. Pengetahuan tentang thabaqat juga membantu menghindari atribusi riwayat yang salah kepada perawi yang sebenarnya berbeda.

Pengelompokan perawi dalam thabaqat al-ruwwah umumnya terbagi menjadi beberapa tingkatan besar, yaitu:

1. Sahabat Nabi (صحابة النبي)

Generasi pertama yang langsung mendengar hadits dari Nabi Muhammad ﷺ. Sahabat dianggap sebagai perawi paling terpercaya dalam periwayatan hadits, dan semua sahabat dianggap adil (tsiqqah) dalam periwayatan hadits karena mereka berinteraksi langsung dengan Nabi.[17]

2. Tabi'in (تابعون)

Generasi kedua, yaitu mereka yang bertemu dan menerima hadits dari para sahabat. Para tabi'in menjadi penghubung utama antara sahabat dan generasi-generasi berikutnya dalam transmisi hadits. Kredibilitas mereka dinilai berdasarkan interaksi mereka dengan sahabat dan kehidupan mereka secara umum.[18]

3. Tabi'ut Tabi'in (تابعو التابعين)

Generasi ketiga, yaitu mereka yang menerima hadits dari tabi'in. Setelah masa ini, transmisi hadits menjadi lebih kompleks, dan lebih banyak perhatian diberikan pada penilaian individual dari setiap perawi dalam sanad.[19]

4. Generasi Setelah Tabi'ut Tabi'in

Generasi ini mencakup ulama hadits besar seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad bin Hanbal, yang berperan besar dalam menyusun, mengklasifikasikan, dan menilai hadits-hadits berdasarkan sanad dan kualitas perawi.

Perawi yang berada di generasi awal biasanya lebih terpercaya karena mereka lebih dekat dengan sumber asli hadits, yakni Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya, semakin jauh suatu generasi dari zaman Nabi, maka penilaian terhadap kredibilitas perawi menjadi semakin ketat, karena adanya potensi distorsi atau kesalahan dalam periwayatan.

Misalnya, kitab-kitab seperti *"Tabaqat al-Kubra"* karya Ibn Sa'd dan *"Tahdzib al-Tahdzib"* karya Ibn Hajar al-Asqalani adalah contoh-contoh karya yang mendokumentasikan dan mengkategorikan perawi berdasarkan generasi mereka. Kitab-kitab ini juga memberikan informasi mendalam tentang latar belakang kehidupan perawi, interaksi mereka dengan ulama lainnya, serta penilaian terhadap kualitas periwayatan mereka.

D. Analisis Hadits *(Thabaqat al-Ruwwah)*

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ؛ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang, cinta, dan perhatian mereka satu sama lain seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh

[16] Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*, hlm. 134.
[17] Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), Jilid 1, hal. 23.
[18] Muhammad bin Sa'ad, Tabaqat al-Kubra (Beirut: Dar Sadir, 1957), Jilid 5, hal. 37.
[19] Ahmad Muhammad Syakir, Al-Ba'its al-Hathith fi Sharh Ikhtisar 'Ulum al-Hadith (Kairo: Maktabah al-Ma'arif, 1949), hal. 45.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

tubuh akan turut merasakan sakit, dengan terjaga dan demam." (HR. al-Bukhari dan Muslim).[20]

Hadits ini diriwayatkan oleh dua imam hadits besar, yakni Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, dengan sanad yang kuat dari para perawi yang terpercaya. Untuk melakukan analisis menggunakan pendekatan *Thabaqat al-Ruwwah*, kita akan memeriksa perawi-perawi yang terlibat dalam periwayatan hadits ini, serta membandingkan kedudukan mereka dalam generasi perawi (*thabaqat*).

Sanad dalam Sahih Bukhari:

- Diriwayatkan oleh: Imam Bukhari
- Sanad Hadits: Hadits ini diriwayatkan dari Anas bin Malik melalui jalur al-Humaydi (Sulaiman bin Dawud), Sufyan (Sufyan bin 'Uyainah), Mujahid (Mujahid bin Jabr), hingga Anas bin Malik.[21]

Sanad dalam Sahih Muslim:

- Diriwayatkan oleh: Imam Muslim
- Sanad Hadits: Hadits ini diriwayatkan dari Anas bin Malik melalui jalur al-Qutaybi (Qutaybah bin Sa'id), Sufyan (Sufyan bin 'Uyainah), Mujahid (Mujahid bin Jabr), hingga Anas bin Malik.[22]

Identitas Perawi:[23]

- Anas bin Malik (lahir 610 M - wafat 709 M): Seorang sahabat Nabi Muhammad SAW dan pelayan beliau. Dikenal banyak meriwayatkan hadits.
- Sufyan bin 'Uyainah (lahir 107 H - wafat 198 H): Seorang ulama hadits dari generasi tabi'in yang terkenal dengan hafalan dan ketelitian dalam meriwayatkan hadits.
- Mujahid bin Jabr (lahir 21 H - wafat 104 H): Seorang tabi'in yang dikenal dengan pengetahuan mendalam tentang tafsir dan hadits. Beliau adalah murid dari Ibn Abbas.
- Al-Humaydi (Sulaiman bin Dawud): Seorang ahli hadits dari generasi tabi'in yang dikenal dengan pengumpulan dan penyampaian hadits yang sahih.

Berdasarkan *thabaqat* perawi, seluruh perawi yang terlibat dalam sanad hadits ini, baik dalam jalur al-Bukhari maupun Muslim, termasuk dalam generasi perawi yang memiliki hubungan langsung dengan sahabat atau tabi'in.

Kedudukan perawi yang berasal dari generasi tabi'in dan tabi'ut tabi'in menandakan bahwa hadits ini telah melalui periwayatan yang sangat kuat dan tersambung dengan baik. Tidak ada perawi dari generasi yang lebih jauh atau tidak dikenal, sehingga sanad hadits ini dapat dikatakan sangat kuat dan otentik. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim ini dapat dikategorikan sebagai hadits sahih dengan sanad yang sangat kuat.[24]

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kredibilitas rawi serta ketersambungan sanad merupakan faktor utama yang menentukan keabsahan suatu hadits. Melalui analisis sanad, ulama hadits dapat menilai apakah sebuah hadits dapat diterima sebagai sahih atau harus ditolak. Dalam kasus hadits tentang kepedulian sosial, Para perawi yang terlibat dalam sanad tersebut termasuk dalam *thabaqat* yang tinggi, dan seluruhnya dinilai sebagai perawi *tsiqah* oleh ulama hadits. Penggunaan *Thabaqat al-Ruwwah* dalam analisis ini membantu memperjelas jalur transmisi hadits, menunjukkan bahwa hadits ini berasal dari perawi-perawi terpercaya dari generasi sahabat hingga tabi'ut tabi'in.

---

[20] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab al-Rahmah, no. 6011.

[21] Bukhari, Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim. Sahih Bukhari. Kitab al-Adab, Hadits No. 6011; Al-Suyuti, Jalal al-Din. Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi. Jilid 2, hal. 56.

[22] : Muslim, Abu Husayn ibn al-Hajjaj. Sahih Muslim. Kitab al-Birr wa al-Silah, Hadits No. 2586; Al-Suyuti, Jalal al-Din. Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi. Jilid 2, hal. 56.

[23] Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. Al-Minhaj bi Sharh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj. Jilid 1, hal. 101; Ibn Hajar, Ahmad ibn Ali. Fath al-Bari dalam Sahih al-Bukhari. Jilid 1, hal. 115.

[24] Al-Suyuti, Jalaluddin, *Tadrib al-Rawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998, hlm. 23-24.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Daftar Rujukan

Al-Baghdadi, Al-Khatib. (1987). *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* ed. 'Izz al-Din al-Sayyid. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
Al-Baghdadi, Al-Khatib. (1998). *Târîkh Baghdâd*. Cairo: Dar al-Gharb al-Islami.
Al-Bukhari, M. I. (2001). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya.
Al-Dzahabi. (2001). *Siyar A'lam al-Nubala'*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
Al-Jurjani, S. A. (2003). *Al-Khatib al-Baghdadi: Taqyid al-Ilm*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya.
Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. (1965). *Al-Muhadith al-Fasil*. Kairo: Dar al-Fikr.
Al-Mizzi. (1995). *Tahdzib al-Kamal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
Al-Suyuti, Jalaluddin. (1998). *Tadrib al-Rawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
Azami, M. M. (1977). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. American Trust Publications.
Azami, Muhammad Mustafa. (1977). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1977)
Azami, Mustafa. (1992). *Studies in Early Hadith Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1992), 43.
Azami, Mustafa. (2003). *Hadith: Al-Sunnah: The Prophetic Traditions*. Islamic Text Society.
Ibn al-Salah. (1979). *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadith*, Dar al-Ma'arif.
Ibn Hajar al-Asqalani, A. A. (1994). *Tahrir al-Tahzib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya.
Ibn Hajar al-Asqalani, A. A. (1995). *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Ibn Hajar al-Asqalani. (1984). *Tahdzib al-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Ibn Sa'd, M. (2001). *Tabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya.
Muhammad bin Sa'ad. (1957). *Tabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar Sadir.
Muslim, I. (2001). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya.
Mustafa Al-A'zami. (2003). *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. London: UK Islamic Academy.
Syakir, Ahmad Muhammad. (1949). *Al-Ba'its al-Hathith fi Sharh Ikhtisar 'Ulum al-Hadith*. Kairo: Maktabah al-Ma'arif.
Yusuf Ibn Abd al-Barr. (2003). *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlihi*. Cairo: Dar al-Salam.